MAKNA ETIS TRADISI *DOA' PENYULUNG* PADA MASYARAKAT SUKU LEMBAK DI KELURAHAN SEMARANG KOTA BENGKULU

Fikriyadi

Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu
Email: fikrinajmi@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the reality in the field, there is a unique tradition done by the people of Lembak tribe in Semarang City Bengkulu City in welcoming the rice planting is the tradition of Do'a Penyulung. Researchers assume that this tradition has a religious message as well as a moral message. As the formulation of the problem in this research is the meaning of the ethical meaning of the traditions of Doula Pengulung to the people of Lembak tribe of Semarang City of Bengkulu City, how the procession of Doula Penyulung tradition in Lembur society of Semarang City of Bengkulu City, what is the meaning of symbols contained in the tradition of Do'a Penyulung In the community of Lembak urban village Semarang Bengkulu City. This research is generally aimed to know the procession of ethical meaning of Do'a Penyulung which is done annually to the people of Lembak tribe of Semarang City of Bengkulu City and to know the meaning of the symbol of Do'a Penyulung in Lembak tribe society in Semarang urban of Bengkulu City. For information in the field, the researcher uses field research type with qualitative approach. Based on the results of research and interviews conducted by researchers at the location of the research, the researchers can conclude, the ethical meaning of the tradition of Do'a Penyulung in the community of Lembak tribe in Semarang Village, Sungai Serut District Bengkulu City, raised both hands as high as Head, Head, register and head down, please permit to the chairman of the custom and the guests, right leg behind the slightly bent, local languages and national languages (Eigh Lembak Language and Indonesian), wait From the chairman of customs and the organizers, the division of air siraman Which have been in prayer, gore ingredients in a jar or a particular container mixed one as much as 4 to 7 times, cover words received with regards and apologies, Pengulung includes, white and black sticky rice, Red Sugar, Coconut air and air Shrimp Acid, Jar or Bucket contains large Eros of Coconut shell, Yellow Cake, Seding leaves In and leaves of Mangosteen, leaves of Serai and Bamboo Aur yellow. All of them have a religious and sacred meaning for the people of Lembak tribe in Semarang City, Bengkulu City.

Keywords: Ethical, Traditional and Religius

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realita di lapangan, bahwa ada tradisi unik yang dilakukan oleh masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu dalam menyambut tanam padi yaitu tradisi Do'a Penyulung. Peneliti beramsumsi bahwa tradisi ini memiliki pesan relegius maupun pesan moral. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna etis tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat suku Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, bagaimana prosesi tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, apa makna simbol yang terkandung dalam tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui prosesi makna etis Do'a Penyulung yang setiap tahun dilaksanakan pada masyarakat suku Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu dan untuk mengetahui makna simbol Do'a Penyulung pada masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu. Untuk mendapatkan informasi di lapangan, maka peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan (field risearch) dengan pendekatan Kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil wawancara yang di lakukan oleh peneliti di lokasi penelitian maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, makna etis pada tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu meliputi, mengangkat kedua tangan setinggi Kepala, membukukan badan dan menundukan kepala, membukukan badan dan menundukan kepala, mohon izin secara pihak penyelenggara kepada ketua adat dan para tetamu,

kaki kanan di depan agak ditekan dan kaki kiri di belakang ditekuk, bahasa daerah dan bahasa nasional (Bahasa Lembak Delapan dan Indonesia), menunggu instruksi dari ketua adat dan pihak penyelenggara, pembagian air siraman yang sudah di do'akan, menganduk bahan-bahan dalam guci atau wadah tertentu yang dicampur satu sebanyak 4 hingga 7 kali, menutup kata sambutan dengan salam dan permohonan maaf, Adapun makna simbol tradisi Do'a Penyulung meliputi, nasi Ketan putih dan hitam, Gula Merah, air Kelapa dan air Rebung Asam, Guci atau Ember berukuran besar beserta Eros dari tempurung Kelapa, kue Apam Kuning, daun Sedingin dan daun Manggis, daun Serai dan Bambu Aur kuning. Kesemuanya memiliki makna yang agamis dan sakral bagi masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu.

Kata kunci: Etis, Tradisi dan Relegius

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki tingkat kemajemukan (pluralitas) yang tinggi, baik secara fisik maupun non fisik. Kemajemukan yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sebuah kekayaan yang potensial bagi pencapaian cita-cita menjadi bangsa dan negara yang kuat. Namun, disisi lain, kemajemukan tersebut biasa menjadi faktor disintegratif yang mengancam keutuhan bangsa, maka dengan demikian perlu ditata, dikelola atau di manage secara baik, dan proporsional agar semua komponen bangsa ini tetap terintegrasi dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).¹

Tingginya pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia, jika dikelola menjadi modal dalam pembangunan bangsa dan negara Indonesia. Pluralitas yang dimiliki bangsa Indonesia ditandai dengan keanekaragaman yang meliputi agama, bahasa, ras, budaya dan geografi. Budaya yang ada di Indonesia merupakan salah satu aset yang bernilai jika dikelola dan dibina dengan baik, karena setiap manusia di manapun dia berada selalu bersentuhan dengan berbagai ragam budaya.²

Kebudayaan nasional yang berlandaskan Pancasila adalah perwujudan cipta, rasa dan karsa masyarakat Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam

segenap bidang kehidupan bangsa.³

Budaya berasal dari bahasa Sangsekerta yaitu, Buddhayah, yang berasal dari bentuk jamak Buddhi, (budi dan akal), yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah gaya hidup yang dinamis dan dimiliki bersama oleh suatu komunitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang di dalamnya terdiri atas unsur-unsur yang kompleks, termasuk sistem agama, politik, adat-istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni.⁴

Pendapat lain, kebudayaan adalah suatu perkembangan dari kata majemuk budidaya, yang berarti daya dan budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut.⁵ Kebudayaan (culture) adalah suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya dalam struktur sosial. Secara sederhana, kebudayaan dapat dikatakan sebagai suatu cara hidup atau dalam istilah bahasa Inggris way of life. Cara hidup atau pandangan hidup, hal ini meliputi cara berfikir, cara berencana dan cara bertindak, disamping segala hasil karya nyata yang dianggap berguna, benar dan dipatuhi oleh anggota-anggota masyarakat atas kesepakatan secara bersama-sama.⁶

Budaya suatu daerah akan berbeda dengan

¹ Haidar Ali Ahmad, Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur, (Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2011), h. 1.

² Irsal, Makna Etis "Punjung Nasi Sawo" Pada Acara Pernikahan Suku Rejang Di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, Jurusan Filsafat Agama, 2016), h. 1.

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Masyarakat Pendukungnya, (Semarang: P&K, 1999), h. 23.

⁴ M. Sirajuddin, Wacana Hukum Islam Lintas Budaya, (Bogor: PT. IPB Bress, 2014), h. 75.

⁵ Joko, Tri Prasetya, dkk. Ilmu Budaya Dasar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h. 28.

⁶ Abdulsani, Sosiologi, Skematika teori, dan Terapan, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), h. 45.

daerah lainnya, sehingga kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, dengan adanya kebudayaan, manusia merasakan adanya ketenangan batin yang tidak didapatkan dari manapun. Manusia dapat bersosialisasi dengan makhluk yang lain, perbedaan kebudayaan tersebut disebabkan faktor lingkungan, faktor alam, dan faktor manusia itu sendiri serta berbagai faktor lainnya yang menimbulkan keberagaman budaya tersebut. Misalnya, Kebudayaan daerah Madura terkenal dengan Karapan Sapi, daerah Bali terkenal dengan Tari Pendet, Daerah Jawa terkenal dengan Kuda Lumping dan daerah provinsi Bengkulu terkenal dengan budaya Tabot yang dilakukan satu tahun sekali.⁷

Tradisi dalam istilah pada umumnya mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang, oleh karena itu, Shiels sebagaimana dikutip Prabowo secara ringkas menyatakan: tradisi adalah suatu yang diwariskan atau ditransmisikan dari masa lalu kemasa kini yang berlaku disuatu wilayah tertentu, misalnya tradisi Embes Apem yang telah berlangsung lama dilakukan oleh masyarakat Lebong yang ada di provinsi Bengkulu dan tradisi Nyadran di daerah Indramayu Jawa Barat. Contoh kedua tradisi di atas tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama yang diyakini oleh masyarakat setempat yang menyebutnya sebagai sesuatu tradisi atau adat-istiadat yang senantiasa dilakukan pada setiap tahun dengan memiliki simbol-simbol dan tujuan tertentu.⁸

Tradisi dari dulu hingga sekarang bukan merupakan sesuatu yang stagnan, karena ia diwariskan dari satu orang atau ke antar generasi, sehingga sering kali terdapat perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Dengan kata lain, tradisi bukan hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau invented. Dalam invented, tradisi juga dikonstruksikan atau serangkaian tindakan yang ditunjukkan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan (repetition) yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu.⁹

Dalam tradisi ada dua hal yang sangat penting, yakni pewarisan dan konstruksi pewarisan yang menunjuk pada proses penyebaran tradisi itu sendiri dari masa kemasa, sedangkan konstruksi menunjuk kepada proses pembentukan atau penanaman tradisi kepada orang lain.

Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia, yang terletak di pulau Sumatera bagian Selatan, pasca kemerdekaan, Bengkulu menjadi kerisidenan dalam Provinsi Sumatera Selatan. Sejak tanggal 18 November 1968, Bengkulu menjadi sebuah Provinsi ke-26, Bengkulu berdiri berdasarkan UU Nomor 9/1967/ Juncto Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 1968. Saat ini Provinsi Bengkulu memiliki 9 kabupaten dan satu kotamadya yakni, Kabupaten Mukomuko, Bengkulu Utara, Kabupaten Lebong, Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Kepahiang, Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Kaur, Seluma, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Provinsi Bengkulu didiami oleh masyarakat yang memiliki pluralitas cukup tinggi, baik dari segi suku, profesi, pendidikan, bahasa, budaya, agama dan lain sebagainya.¹⁰

Kota Bengkulu didirikan pada tahun 1719 Masehi, pada tahun 1946, setelah Indonesia merdeka dari penjajahan Belanda pada 17 Agustus 1945, Bengkulu masih ke wilayah Keresidenan Palembang. Selanjutnya, pada 18 November 1968 Bengkulu resmi sebagai provinsi tersendiri yang dipimpin oleh seorang Gubernur Ali Amin, dengan ibukota Kota Bengkulu.¹¹

Berkenaan dengan sejarah berdirinya Kota Bengkulu, maka pemerintah daerah telah menetapkan dalam Peraturan Daerah Kotamadya Bengkulu Nomor 01 tahun 1991, bahwa setiap tanggal 17 Maret ditetapkan secara resmi sebagai hari jadi Kota Bengkulu dengan motto "Seiyo Sekato Kito Bangun Bumi Putri Gading Cempaka Menuju Kota Semarak (Sejuk, Meriah, Aman, Rapi Dan Kenangan)".¹²

Banyak suku besar dan terkenal di Provinsi Bengkulu yang tersebar di berbagai wilayah, mulai dari Kabupaten Kaur hingga Kabupaten

⁷ Poniman, *Dialektika Agama dan Budaya, dalam Upacara Tabot*, (Bogor: PT. Penerbit IPB Press, 2014), h.1-6

⁸ Hendropuspito OC, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 2000), cet. 1, h. 55.

⁹ Sultan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru*, (Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, Universitas Nasional, 1986), h. 116.

¹⁰ Wiki (dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Bengkulu>), diakses Selasa, 14 Februari 2017 pukul 15.45 WIB.

¹¹ Darwin Susanto. *Menyibak Misteri Bangkahulu*. (Yogyakarta: Ombak. 2010). h. 127

¹² <http://juragansejarah.blogspot.co.id/2011/12/sejarah-kota-bengkulu.html>, di akses selasa, 14 Februari 2017, pukul 15.49 WIB.

Mukomuko, yakni suku Rejang, Serawai, Enggano, Pekal dan Lembak. Di Kota Bengkulu sendiri, salah satu suku yang cukup besar adalah suku Lembak, suku Lembak tersebar di berbagai daerah Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu dan cenderung menetap di Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu yang beragama Islam.

Masyarakat Lembak memiliki berbagai kebudayaan yang khas dan unik serta memiliki makna tersendiri. Kebudayaan atau tradisi yang dimiliki suku Lembak, antara lain, Sarapal Anam, Berdendang, Tradisi Nasi Punjung Bulan Ramadhan, Tradisi Adat Perkawinan, Tradisi Aqiqah dan lain sebagainya. Namun ada kebudayaan yang unik bagi masyarakat Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, sehingga menarik untuk dikaji dan dianalisis kebudayaan tersebut, yaitu tradisi Do'a Penyulung saat musim tanam padi, dikatakan Penyulung, karena adanya penyambung do'a kepada Allah SWT dengan meminta musim tanam padi terhindar dari hama penyakit dengan hasil yang maksimal, yakni dalam tradisinya terdapat getah Menyan yang dibakar, daun Setaro (sebangsa rumput Alang-alang), Sedingin (Cocor Bebek), air Jeruk Nipis, air Kelapa hijau, nasi Ketan hitam dan putih, Kue Serabi, kue Apam kuning, dan air beras, Air Rebung Asam, daun Manggis, bambu Aur kuning serta satu Kaleng (setara 20 kilogram) bibit padi unggul sebagai simbol dari prosesi Do'a Penyulung yang dilakukan sekali dalam setahun, tepatnya pada bulan Juli atau Desember, tergantung musim hujan.¹³

Pelaksanaan Do'a Penyulung, selain melestarikan budaya suku Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, juga dilambangkan sebagai bentuk nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan menjalin silaturahmi antar sesama petani. Dalam mufakat, tradisi ini dihadiri tetua adat setempat, imam masjid, perangkat kelurahan dan puluhan perwakilan petani di kelurahan Semarang Kota Bengkulu.

Do'a Penyulung dilaksanakan dalam suku Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu setiap turun musim tanam padi, yakni antara bulan Desember dan Juli dalam setahun serta saat hasil panen tidak maksimal atau mendapat serangan hama ataupun hajat pribadi, saat

mendapat hasil panen padi atau jenis palawija lainnya yang berlimpah.

Bagi suku Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, tradisi Do'a Penyulung merupakan adat istiadat yang harus dilaksanakan dan bersifat sakral, jika tanpa menggunakan tradisi Do'a Penyulung saat turun musim tanam padi dua kali dalam setahun tersebut bisa berakibat fatal dalam satu musim, yakni kekhawatiran tidak akan mendapat hasil panen maksimal atau berlimpah karena dikhawatirkan diserang berbagai hama padi, khususnya Tikus, Ulat, Blas, Walang Sangit dan hama penggerek batang bahkan Babi hutan. Tradisi Do'a Penyulung hingga saat ini masih terus dilakukan oleh suku Lembak yang dalam pelaksanaannya sedikit banyak masih terdapat unsur kebudayaan hindu yang syarat akan tradisi pemujaan dan unsur animisme pada kekuatan gaib alam.

Adapun tradisi Do'a Penyulung meliputi Pengumpulan bahan yang diperlukan, selanjutnya di masukan dalam ember berukuran besar atau dahulunya guci tanah, lalu diaduk dan dido'akan dengan do'a tertentu, yakni do'a selamat dan do'a dalam bahasa suku Lembak yang intinya meminta keselamatan dan keberhasilan musim tanam agar dapat hasil yang melimpah selanjutnya diadakan selamatan dengan makan bersama. Bahan yang telah dido'akan tadi, seperti air kelapa, air Rebung Asam, daun sedingin (Cocor Bebek), dan Serai, daun Setaro, jeruk nipis, daun Manggis, bambu Aur kuning, daun Pinang masak dan benih padi dibagikan kepada para petani yang datang untuk di tanam di sawah mereka masing-masing sebagai semangat padi. Serai akan ditanam di 4 sudut pematang sawah dengan harapan padi akan tumbuh besar seperti Serai, Sedingin (Cocor Bebek) ditanam di dekat pondok sawah dengan harapan agar areal sawah dapat dingin dan subur serta air jeruk nipis dan air kelapa dan daun Setaro akan di siramkan ke 4 penjuru mata angin sebagai wujud rejeki berlimpah dari manapun datangnya. Selanjutnya diadakan makan bersama dengan tujuan menjalin silaturahmi dan berbagi pengalaman seputar musim tanam dan kekurangan dan kendala yang dihadapi oleh anggota dalam kelompok tani.¹⁴

¹³ Wawancara dengan Tabri Yakub selaku iman matan dan pelaksana adat ritual Do'a Penyulung di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu pada Sabtu, 04 Februari 2017

¹⁴ Wawancara dengan Tabri Yakub selaku iman matan pelaksana ritual Do'a Penyulung di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu pada Sabtu, 04 Februari 2017

Tradisi Do'a Penyulung yang dilakukan suku Lembak yang berada di kelurahan Semarang kota Bengkulu saat musim tanam padi sangatlah unik. Karena tak semua daerah di Provinsi Bengkulu maupun tanah air melaksanakan tradisi Do'a Penyulung, sebagian besar hanya bersifat jamuan makan nasi putih dan kue, dalam Do'a Penyulung terdapat banyak simbol dan kekhasan tersendiri yang belum banyak diketahui masyarakat umum.

Dalam pelaksanaan tradisi Do'a Penyulung di kelurahan Semarang Kota Bengkulu dilakukan secara bergotong royong dengan lokasi yang disepakati sesama petani. Tradisi ini dihadiri para perangkat kelurahan, tokoh adat, tokoh agama serta perwakilan para petani di kelurahan Semarang kota Bengkulu. Biasanya tradisi Do'a Penyulung dilaksanakan di pondok sawah berukuran besar. Dengan demikian, tradisi Do'a Penyulung bagi suku Lembak kelurahan Semarang Kota Bengkulu merupakan salah satu wujud dari kebudayaan suku Lembak yang akan di patenkan oleh pemerintah daerah menjadi salah satu destinasi wisata kebudayaan berbalut religi di Kota Bengkulu yang diwariskan secara turun temurun, sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang dianggap sakral.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar penelitian ini dapat terfokus dan terarah, maka dapat ditarik rumusan masalah yaitu: Bagaimana makna etis tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu?

Secara spesifik batasan masalah tersebut di batasi sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu.
2. Apa makna simbol yang terkandung dalam tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu.

Tujuan Penelitian

Sampai saat ini, tradisi Do'a Penyulung masih dilakukan oleh masyarakat setempat. Namun secara rinci penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui prosesi Do'a Penyulung yang setiap tahun dilaksanakan pada ma-

syarakat suku Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu.

2. Untuk Mengetahui makna etis Do'a Penyulung pada masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dengan berdasarkan pada data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka. Pendekatan yang di gunakan adalah Kualitatif.

Melihat konsepsi penelitian di atas, maka sudah sesuai dengan konteks permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Karena dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Adapun waktu penelitian mulai dari bulan Februari 2017 sampai dengan Juli 2017, jadi lama penelitian kurang lebih 6 bulan kalender. Sedangkan untuk lokasi penelitian meliputi Kelurahan Semarang Kota Bengkulu. Alasan memilih lokasi Kelurahan Semarang Kota Bengkulu karena penduduknya masih memegang kuat adat dan tradisi Lembak. Selanjutnya, berdasarkan observasi awal bahwa prosesi Do'a Penyulung dalam cara ritual tanam padi masih ditemukan di daerah tersebut.

2. Subjek/ Informan Penelitian

Adapun subjek penelitian adalah tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat, pemerintah kelurahan setempat. Adapun langkah yang dilakukan dalam menentukan data dan informasi di lapangan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan 15 orang informan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut pautnya dengan hasil penelitian yang hendak dicapai.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi yang sesungguhnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan adalah data observasi partisipan, wawancara Mendalam (indepth Interview) dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipan

Observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam meneliti subjeknya, dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap masalah atau gejala yang akan diteliti. Metode ini menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung terhadap suatu kondisi, situasi, proses atau perilaku di lapangan mengenai tradisi Do'a Penyulung. Dengan harapan data yang didapatkan lebih lengkap, tajam sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku atau gejala yang muncul.¹⁵

Observasi dilakukan bila belum banyak keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diselidiki. Dari hasil observasi, dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara memecahkan.¹⁶

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini, sesuai yang di kemukakan oleh Blak dan Champion antara lain: pertama, untuk mengamati fenomena sosial-keagamaan sebagai peristiwa aktual yang memungkinkan peneliti memandang fenomena tersebut sebagai proses; kedua, untuk menyajikan kembali gambaran dari fenomena sosial-keagamaan dalam laporan penelitian dan penyajiannya; dan ketiga, untuk melakukan eksplorasi atas setting sosial di mana fenomena itu terjadi. Sementara H.B. Sutopo, mengemukakan bahwa teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung dapat mengambil peran maupun tidak berperan. Spradley, menjelaskan bahwa peran peneliti dalam metode observasi dapat dibagi menjadi:

- (1) Tak berperan sama sekali
- (2) Berperan aktif
- (3) Berperan pasif
- (4) Berperan penuh, dalam arti peneliti benar-benar menjadi warga atau anggota kelompok yang sedang diamati.¹⁷ Peneliti sendiri posisi berperan aktif.

Peneliti dalam observasi partisipan penelitian ini berperan aktif, yakni terlibat dan mengamati langsung di lokasi kejadian (lapangan yang akan diteliti guna mendapatkan data yang riil dan benar serta tidak diperoleh dari orang lain, metode ini dengan menggunakan pengamatan dan penginderaan langsung terhadap benda, kondisi, suatu proses ritual.

Observasi penulis sejak bulan Oktober 2016 dengan mengamati tata cara tradisi Do'a Penyulung secara langsung. Kemudian pada bulan Januari 2017 peneliti menemukan masalah yang tidak sama dengan dengan tradisi di daerah lain dengan cara berdiskusi, yakni pada makna etis dan simbol, dari masalah ini, maka peneliti menjalankan observasi partisipan untuk mendapatkan data yang benar dan dokumentasi yang langsung dilihat selama 2 minggu dengan tidak lupa melakukan wawancara mendalam.

Kegiatan observasi ini tidak hanya dilakukan terhadap kenyataan-kenyataan yang dilihat, tetapi juga terhadap yang di dengar. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat indera dan diikuti dengan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala atau fenomena yang diteliti. Observasi dilakukan bila belum banyak data dan keterangan yang dimiliki tentang masalah yang diteliti. Dari hasil observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara penyelesaiannya.¹⁸

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data utama dengan melalui wawancara atau tanya jawab yang disampaikan secara langsung, disini dengan cara tatap muka (face to face) atau juga dengan cara dialog mendalam (interview), antara pencari informasi dengan informan penelitian.¹⁹ Sedangkan penggunaan wawancara mendalam (dept interview) dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan data primer dari subyek penelitian dengan cara wawancara mendalam yang tidak berstruktur, dengan pertimbangan supaya dapat berkembang sesuai dengan kepentingan penelitian.

¹⁵ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, Metodologi Penelitian, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 70.

¹⁶ S. Nasution, Metode Research, Edisi 1 (Bandung: Jemmars, 1982), h. 131.

¹⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, Metodologi Penelitian...h. 192.

¹⁸ Burhan Bungin, Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2010, h. 40-45.

¹⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 233-240.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara acak atau tidak terstruktur, maksudnya adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengali sebuah data, karena dalam wawancara tidak terstruktur ini, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang didapatkan dari responden, sehingga peneliti dituntut untuk banyak mendengar apa yang disampaikan oleh informan.²⁰

Wawancara mendalam disini dengan bertanya langsung kepada para informan secara mendalam, dengan menggunakan lebih dari satu pertanyaan secara terbuka, untuk memperoleh data yang selengkap mungkin agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap fenomena yang diteliti, yang bisa berdampak pada kesalahan analisis dan kesimpulan hasil penelitian. Pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

3. Dokumentasi

Penggunaan data dokumentasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang tidak ditemukan dilapangan karena data ini berupa catatan, foto, atau gambar yang berhubungan dengan data-data tentang berbagai hal yang berhubungan dengan makna etis tradisi Do'a Penyulung di masyarakat suku Lembak kelurahan Semarang kota Bengkulu. Teknik dokumentasi ini juga digunakan untuk mendapatkan informasi dan data-data sekunder yang mendalam tentang keadaan lokasi peneliti, keadaan informan dan hal lain yang mempunyai relevansi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumen merupakan suatu tehnik pengumpulan data dengan cara menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen berbentuk tulisan maupun gambar.²¹

Landasan Teori

A. Pengertian Etis, Etika dan Simbol

1. Pengertian Etis

Definisi menurut English Dictionary menyebutkan: Ethical-relating to moral principles or

the branch of knowledge dealing with these...(etis adalah prinsip-prinsip moral yang merupakan cabang dari ilmu pengetahuan)" yang menarik, etis memiliki dua pengertian, yaitu²² (1) etis adalah berhubungan (sesuai) dengan etika, (2) etis adalah sesuai dengan asas perilaku yang telah disepakati secara umum.

2. Pengertian Etika

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani kuno, bentuk tunggal kata etika yaitu ethos, sedangkan bentuk jamaknya yaitu taetha. Ethos mempunyai banyak arti yaitu, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan/adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan arti kata taetha yaitu adat kebiasaan.

Etika merupakan suatu ilmu yang membahas perbuatan baik dan buruk manusia sejauh yang dapat dipahami oleh pikiran manusia. Dan etika profesi terdapat suatu keadaan yang kuat untuk mengindahkan etika profesi pada saat mereka ingin memberikan jasa keahlian profesi kepada masyarakat yang memerlukan.²³

3. Pengertian Simbol

Simbol atau lambang merupakan sesuatu yang lazim digunakan oleh masyarakat, tetapi tidak sedikit yang tidak mengetahui pengertian simbol atau lambang secara menyeluruh.

Secara etimologis istilah "simbol" diambil dari kata symbol yang berdasarkan pada kata symbolicum dalam bahasa Latin. Sedangkan didalam bahasa Yunani kata symbolon dan symballo, yang juga menjadi dasar dari kata symbol, memiliki beberapa makna generik, yakni "memberi kesan", "berarti", dan "menarik".

B. Pengertian Tradisi dan Budaya

1. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Inggris: tradition, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

²⁰ Sugiyono, Metode Penelitian...h. 310-317.

²¹ Irsal, Makna Etis "Punjung Nasi Sawo" Pada Acara Pernikahan Suku Rejang Di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara, (Tesis Pasca Sarjana IAIN Bengkulu, Jurusan Filsafat Agama, 2016). h. 38.

²² Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, edisi III,2007), h. 309.

²³ Saebani, Ahmad Beni. Ilmu Akhlak, (Bandung: Pustaka Setia), 2012, h. 56.

Tradisi adalah pertama, sesuatu yang di-transferansikan kepada manusia. Kedua, sesuatu yang dipahamkan kepada manusia. Dan ketiga, sesuatu yang mengarahkan perilaku kehidupan manusia.

2. Pengertian Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanksekerta yaitu buddayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata latin colere, yaitu mengolah atau mengerjakan.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.²⁴

3. Pelaksanaan Tradisi Terhadap Nilai Budaya

Dalam kehidupan masyarakat sering kali kita menjumpai berbagai kegiatan yang dilakukan oleh suatu komunitas masyarakat, baik itu berupa kesenian acara keagamaan dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk melestarikan nilai budaya adat istiadat para leluhur mereka, dengan anggapan apa yang dilakukan mereka merupakan suatu cara untuk menghormati dan mengingat akan jasa para leluhur.

4. Pengertian Tradisi Lokal

Tradisi lokal berarti membicarakan mengenai serangkaian kebiasaan atau adat istiadat yang berlaku disuatu wilayah tertentu. Menurut Sultan Takdir Alisjahbana, adat istiadat berarti sekalian aturan yang mengatur kelakuan individu dalam masyarakat dan buaian sampai ke kuburan.

Pembahasan

Dari beberapa dan hasil wawancara yang sebagaimana yang telah dipaparkan di atas tentang makna etis, makna simbolik dalam tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai serut Kota Bengkulu secara sederhana dapat di lihat pada bahasan berikut ini:

Tradisi Do'a Penyulung selain sering dipakai masyarakat suku Lembak dalam prosesi menyambut tanam padi dan pasca panen, tradisi Do'a Penyulung juga sering kali di pakai dalam acara selamatan kendaraan baru atau siraman kendaraan, dalam bahas daerahnya dikenal dengan istilah Sapo. Selain itu, tradisi Do'a Penyulung juga dipakai dalam selamatan hunian atau rumah baru, baik keluarga baru nikah ataupun masyarakat yang mendirikan atau tinggal di tempat hunian baru serta pembukaan lahan pertanian baru. Namun terlepas dari itu semau, tradisi Do'a Penyulung dilakukan masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu adalah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rejeki dan capaian hidup yang diberikan kepadanya. Adapun prosesi bahan-bahan serta kelengkapannya tak jauh dari tradisi tanam padi, hanya saja ada yang ditambah dan dikurangi, berdasar kesanggupan pihak yang menyelenggarakan.

Apakah tujuan utama pelaksanaan tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat Lembak Kelurahan Semarang Kota Bengkulu?

Hal ini disampaikan oleh seorang informan berikut ini:

“Dahulunya digunakan Puyang Dedumai, asal mula dari Kabupaten Lebong akibat mendapat teguran dari desa Rindu Hati Taba Penajung Kabupaten Bengkulu Tengah, karena bersifat sombong dengan semangat padi, akhirnya ada puluhan tahun masyarakat tidak dapat hasil panen maksimal. Ada juga hubungan induk dari Pagar Ruyung Padang Sumatera Barat dan arah selatan berasal dari daerah Dumai Kecamatan Pagar Alam hingga selatan Kabupaten Kaur. Para roh sultan 3 penjuru inilah yang maerah jika masyarakat tidak melaksanakan tradisi ini sebagai ungkapan syukur. Dalam hal ini dalah Dewi Seri dan ditujukan kepada allah agar dapat bersyukur dan bersyukur baik awal musim tanam maupun pasca panen”.²⁵

Apa makna yang terkandung pada tradisi Do'a Penyulung?

Dalam kehidupan sehari-hari sering kali kita menemukan berbagai bentuk bahasa yang di

²⁴ Departemen Pendidikan...h.169.

²⁵ Wawancara dengan Safudin, Ketua Adat masyarakat Lembak di Kelurahan Panorama Kota Bengkulu, pada Senin, 1 Mei 2017.

gunakan oleh masyarakat, baik itu menggunakan bahasa verbal maupun non verbal, misalnya menggunakan lambang, merek logo dan lain sebagainya. Semua lambang yang digunakan tersebut memiliki makna tersendiri. Maka, dari itu dengan adanya tradisi Do'a Penyulung yang dilakukan oleh masyarakat Lembak ini memiliki makna yang sangat luar biasa, jika kita ketahui dengan cermat dan mendalam.

Tradisi Do'a Penyulung biasanya dilaksanakan di tanah lapang atau ditempat terbuka di areal persawahan, namun adapun di dalam pondok berukuran besar tempat pertemuan dan diskusi yang memang dibangun khusus oleh kelompok tani dalam wilayah tersebut dalam satu kelurahan. Tempat pelaksanaanyapun berpindah-pindah, sesuai dengan giliran atau yang meminta hajat setiap tahunnya. Sebelum tradisi dilaksanakan, sebelumnya ketua adat telah mengumumkan untuk dilaksanakn acara gotong royong bersama untuk mendirikan tenda berukuran besar yang terbuat dari batang bambu dan terpal dan sumbangan seadanya untuk jamuan, seperti beras untuk di masak dan lauk pauknya, dalam partai besar dengan membeli seekor Kambing untuk di potong. Para peserta yang hadir harus memakai pakaian yang bersih karena syarat sah berdoa harus bersih pakaian dan tempat serta hati yang lapang dan perasaan gembira, memakai peci atau kopia, celana panjang ataupun kain sarung dan baju legan panjang. Acara ini dihadiri ketua adat, imam masjid, perangkat kelurahan (penyuluh pertanian) dan tokoh agama serta para petani. Sebelum tradisi dimulai, pihak penyelenggara atau tuan rumah harus menyediakan bahan-bahan tertentu, seperti sejempol getah Menyan dan wadahnya untuk dibakar, daun setaro, jeruk nipis, gula merah, air kembang 7 rupa dan wadahnya serta serai dan daun sedingin.²⁶

Lebih lanjut informan menjelaskan:

“Semua bahan yang dipersiapkan tadi dicampur jadi satu dan diaduk rata lalu airnya disiramkan ke bibit padi yang telah dikumpulkan oleh para petani yang hadir untuk di do'akan yang dipimpin ketua adat yang sebelumnya diawali dengan membakar getah Menyan terlebih dahulu. Lalu makanan,

berupa nasi dan gulai Kambing beserta lauk pauk lainnya di adakan doa bersama yang akan disantap bersama bagi tamu yang hadir. Para penyelenggara sebelumnya harus terlebih dahulu mengetahui peraturan yang ada dan telah di sepakati bersama agar mempunyai persepsi yang sama dan tidak memiliki fikiran menyimpang dari ajaran agama Islam”.²⁷

Ditambahahkan informan:

“Selain berbagai macam barang diatas, para penyelenggra juga harus menyiapkan berbagai kue tradisional, seperti kue Apam kuning dan air Serawo beserta kue Surabi Putih dan nasi Punjung Kun ing, Tapai Ketan beras padi hitam dan aneka kue lainnya, sesuai kemampuan pihak penyelenggara”.²⁸

Makna Simbolik tradisi Do'a Penyulung

Untuk mengetahui makna-makna Simbolik yang terkandung dalam bahan-bahan yang di pakai dalam tradisi Do'a Penyulung, maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan sebagai berikut:

“Tradisi Do'a Penyulung terdiri dari berbagai bahan meliputi, daun Setaro atau Kupai Alun, daun Sedigin, Serai, Jeruk Nipis, Gula merah, Kue Apam kuning, Bunga 7 rupa, dan air Kelapa hijau. Semuan bahan dicampur jadi satu wadah untuk diaduk 4 hingga 7 kali adukan dengan cara di putar, kemudian hasil adukan disiramkan pada bibit padi yang telah dikumpulkan dan sisa bahan seperti tumbuhan Sedingin (Cocor Bebek) dan Serai, semuanya akan dibagikan untuk ditanam di areal persawahan, hanya saja serai harus ditanamkan di 4 penjuru mata angin dan sisa air dari adukan yang dimasukan dalam botol juga akan disiramkan pada 4 penjuru mata air yang akan mengalir arael persawahan”.²⁹

Dalam tradisi Do'a Penyulung juga ada bahan lain yang harus di lengkapi dalam menjamu, yakni kue Apam Kuning yang berarti buah padi yang dihasilkan nanti dapat berwarna kuning dan masak sempurna, Gula merah dan air Serawo

²⁶ Wawancara dengan Tabri Yakub, Imam Matan dan Pelaksana tradisi D'a Penyulung Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, pada Sabtu, 4 Februari 2017.

²⁷ Wawancara dengan Yas Budaya Ketua Adat Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, pada Jumat, 10 Februari 2017.

²⁸ Wawancara dengan Nafsiah, Perangkat Adat di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, pada Minggu, 7 Mei 2017.

²⁹ Wawancara dengan Hakim, Tokoh Agama di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, pada Jumat, 17 Februari 2017.

beserta kue Surabi agar buah padi dapat banyak, lengket dan berisi serta jambar nasi Kuning dan Tapai Ketan hitam sebagai lambang rasa syukur atas menyambut musim tanam dan hasil panen yang telah berhasil sebelumnya, namun jika panen tidak maksimal, para petani akan lebih meningkatkan rasa syukur, meski dengan cara seadanya.

Adapun informan lain menjelaskan sebagai berikut:

“Adapun makna air kelapa adalah manis, karena kelapa adalah tumbuhan yang banyak dapat digunakan, mulai dari lidinya untuk sapu dan tusuk sate, daunnya untuk bahan Ketupat sayur dan janur, batangnya untuk bahan bangunan pondok dan Rumah serta tiang dan jembatan, isinya bisa digunakan untuk varian makanan dan bahan kopra, sabut kelapa berguna sebagai bahan menghidupkan api dan alat cuci piring, tempurung untuk bahan masak dan membakar sate dan menyetrika pakaian, umbut Kelapa bisa dijadikan sayur karenarasanya yang gurih dan harum serta air dan akarnya untuk obat batu ginjal dan lain sebagainya. Adapun makna dari beras ketan hitam yakni, agar padi dapat lengket, berminyak, gurih dan renyah”.³⁰

Apakah hubungan tradisi Do'a *Penyulung* dengan syariat agama Islam

Untuk menjawab atas keraguan dan kejanggalan yang terdapat dalam pikiran kita mengenai tradisi Do'a *Penyulung* yang dilakukan oleh masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu akan dijelaskan oleh beberapa informan berikut ini:

“Kita ketahui, bahwa untuk melaksanakan sebuah kegiatan atau acara, baik acara besar ataupun kecil tentu kita tidak bisa melaksanakannya sendiri, butuh bantuan orang lain. Oleh karena itu banyak perlengkapan yang harus dipersiapkan lalu dikerjakan dengan cermat, jangan sampai ada yang terlupakan, rasanya kurang apdol jika ada yang kurang, bahkan kalau bisa di lebihkan. Selain itu sebagai pihak penyelenggara terlebih dahulu harus meminta izin bantuan untuk menghadiri acara, karena sifatnya yang hanya satu tahun

sekali, seperti ketua adat pelaksana, imam masjid, perangkat lurah dan para petani yang menjadi peserta. Tentunya dengan maksud dan tujuan yang jelas, agar tidak terjadi simpang siur dalam hari pelaksanaannya”.³¹

Acara tradisi Do'a *Penyulung* bisa dijadikan motivasi dan etos kerja bagi seluruh lapisan masyarakat di Provinsi Bengkulu, terkhusus masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang dalam rangka menghadapi zaman modern yang

Dari beberapa penjelasan diatas, baik dari hasil wawancara dengan sejumlah informan maupun hasil pembahasan, acara tradisi Do'a *Penyulung* memiliki pesan-pesan mulia untuk seluruh umat manusia, maka berikut akan dijelaskan beberapa makna yang terdapat didalam tradisi Do'a *Penyulung*, baik dari segi Simbolik maupun makna etis.

Bahan-bahan dalam tradisi Do'a *Penyulung*

Bahan atau alat-alat yang digunakan dalam persiapan tradisi Do'a *Penyulung* cukuplah sederhana, namun bahanya harus berkualitas, misalnya harus bersih, halal dan berbaghan alami. Bahan yang harus disediakan antara lain:

1. Minimal satu gengam bibit padi berkualitas baik
2. Air Kelapa hijau
3. Air Rebung Asam
4. Batang Serai dan Bambu Aur kuning
5. Daun Setaro (sejenis rumput Alang-alang)
6. Daun Sedingin atau Cocor Bebek
7. Daun Manggis
8. Bambu Aur Gading
9. Gula merah (dari batang Aren)
10. Getah Menyan
11. Kue Apam Kuning
12. Nasi Ketan putih dan hitam
13. Kue Serabi Putih (dari beras Ketan Putih)
14. Air Serawo (Air gula Merah yang dimasak di campur Jahe)
15. Guci terbuat dari tanah liat atau Baskom berukuran besar
16. Kembang 7 rupa

³⁰ Wawancara Yas Budaya, Ketua Adat di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, pada Jumat, 10 Februari 2017.

³¹ Wawancara Syafril Ilyas, tokoh adat di Kelurahan Semarang Kota Bengkulu, pada Selasa, 9 Mei 2017.

17. Eros terbuat dari Tempurung Kelapa atau Gayung

18. Dupa tempat membakar getah Menyan

Adapun proses penyelenggaraan tradisi Do'a Penyulung, antara lain sebagai berikut:

1. Siapkan Guci atau ember air berukuran besar beserta eros dari Tempurung Kelapa
2. Masukkan bahan satu persatu, mulai dari air Kelapa hijau, kembang 7 rupa, daun Serai, daun Sedingin, Gula merah lalu diaduk jadi satu
3. Kemudian bahan jadi satu tadi diaduk 4 hingga sampai 7 kali sesuai arah mata angin dan bilangan ganjil.
4. Selanjutnya air tersebut di percikan atau disiramkan memakai daun Setaro kemudian disiramkan pada bibit padi yang telah dikumpulkan oleh para petani di dalam baskom atau ember (menyesuaikan kapasitas)
5. Kemudian kue Apam kuning, kue Surabi dan air Serawo di hidangkan
6. Terakhir, membakar getah Menyan yang didahului oleh imam Matan atau ketua adat dengan menyebutkan maksud atau tujuan kepada Allah SWT tak lupa juga ikut menyelipkan Do'a untuk para roh nenek moyang dan Kenyang Sri.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh peneliti terhadap permasalahan sebagaimana yang terurai di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa, makna etis pada tradisi Do'a Penyulung pada masyarakat suku Lembak di Kelurahan Semarang Kecamatan Sungai Serut Kota Bengkulu meliputi:

1. Mengangkat kedua tangan setinggi Kepala, artinya manusia harus menghormati Allah SWT, bukan saja Allah SWT saja, akan tetapi semua orang, artinya penghormatan tertinggi dan berharap pada tamu dapat menyantap jamuan.
2. Membukukan badan dan menundukan kepala, artinya manusia harus mematuhi peraturan dan dijalani segenap tenaga dan diresapi dengan jiwa sampai lahir batin, artinya sangat menghargai orang lain dengan mempersilahkan orang duduk.

3. Membukukan badan dan menundukan kepala, artinya manusia harus mengawali perbuatannya dengan cara yang baik dan mulia, artinya segala harus bertegur sapa dan tidak bersikap sombong.

4. Mohon izin secara pihak penyelenggara kepada ketua adat dan para tamu, artinya manusia adalah mahluk sosial, yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain, artinya manusia harus saling menghormati antara yang tua dan yang muda dengan cara mencium tangan atau membukukan badan dihadapannya.

5. Kaki kanan di depan agak ditekan dan kaki kiri di belakang ditekek, artinya manusia dimanapun ia berada harus berjalan pada ketentuan dan koridor atau aturan yang berlaku, artinya manusia harus mendahulukan kepentingan bersama ketimbang kepentingan pribadi dengan cara senyum dan lapang dada atau tidak marah.

6. Bahasa daerah dan bahasa nasional (Bahasa Lembak Delapan dan Indonesia), artinya manusia harus dapat saling mengenal satu sama lain, artinya berkomunikasi dengan bahasa daerah jika bertemu dengan sesame dan jangan membuat orang merasa tidak dihargai atas tingkah bahasa yang tidak di mengerti.

7. Menunggu instruksi dari ketua adat dan pihak penyelenggara, artinya manusia harus senantiasa bersikap sabar dan saling menghormati serta tunduk dan patuh kepada perintah yang baik. Artinya manusia harus berbicara langsung dengan orang yang dihormati, jangan diwakilkan atau perantara, jika ha itu bersipat penting.

8. Pembagian air siraman yang sudah di doakan, artinya setiap manusia sudah mempunyai bagian dalam hidupnya, baik miskin maupun kaya tetapi di anjurkan harus tetap bersyukur. Artinya manusia harus terbuka dan tidak mengerutu di belakang.

9. Mengandung bahan-bahan dalam guci atau wadah tertentu yang dicampur satu sebanyak 4 hingga 7 kali, artinya manusia harus menjadi satu kesatuan dari berbagai bagian, sehingga dapat senantiasa kuat. Artinya manusia harus bergotong royong dan tanpa pamrih. Manusia harus mempunyai kerendahan hati atau

tidak sombong. Manusia harus meminta maaf duluan jika melaukan kesalahan dan jangan memelihara kersa hati yang berujung bencana.

10. Menutup kata sambutan dengan salam dan permohonan maaf, artinya anusia harus mempunyai kerendahan hati atau tidak sombong. Manusia harus meminta maaf duluan jika melaukan kesalahan dan jangan memelihara kersa hati yang berujung bencana.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan dkk. Agama dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Globa. Yogyakarta: Pascasarjana UGM Kerjasama dengan Pustaka Pelajar. 2008.
- Abdulsani. Sosiologi, Skematika Teori, dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2007.
- Achmad, Ali. Pintar Berbahasa. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Ahmad, Haidar Ali. Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI. 2011.
- Alex Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2003.
- Alisjahbana, Sultan Takdir. Antropologi baru. Jakarta: Dian Rakyat. 1986.
- Amin, Darori. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media. 2000.
- Bambang, Tjipati. Tata Bahasa Indonesia. Jakarta: Yudistira. 1984 cet II.
- Blacburn, Simon. Kamus Filsafat, Buku Acuan Paling Terpercaya Didunia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Bungin, Burhan. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo. 2010.
- Danim, Sudarwan. Menjadi Peneliti Kualitatif. Bandung CV. Pusaka Setia 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Wujud, Arti dan Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Masyarakat Pendudukungnya. Semarang: P&K. 1999.
- E, Rustam, Tamburuka. Pengantar, Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Teori Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1999.
- Humaidy, M. Ali Al (dalam Penelitian Ismail, "Nilai-Nilai Agama Dalam Ritual Mendundang Benih (Analisis Nilai-nilai Spiritual Kearifan Lokal Masyarakat Lebong. STAIN Bengkulu: P3M. 2011.
- Irsal. Makna Etis "Punjung Nasi Sawo" Pada Acara Pernikahan Suku Rejang Di Kecamatan Batiknau Kabupaten Bengkulu Utara. Pasca Serjana IAIN Bengkulu, Jurusan Filsafat Agama. 2016.
- J. Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002 cet 13.
- Kemenag RI, Al-Qur'an & Terjemahannya. Jakarta: PT. Sinegi Pustaka Indonesia. 2012.
- Koentjaraningrat. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: UI Press. 1982.
- Madjid, M. Dien & Johan Wahyudi. Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar. Jakarta: Prenada Media Group. 2014.
- Mulyana, Dedi dkk, Komunikasi Antar Pribadi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 1990.
- Mulyono, Joko (dalam buku karangan Tarigan). Studi Linguistik. Bandung: Rosdakarya. 2005.
- Munthoha. Pemikiran dan Peradaban Islam. Yogyakarta: UIII Press. 1998 cet. 1.
- Narbuko, Cholid, dan Abu Achmadi. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara. 1997 Cet. 1